

## BAB II

### PROFIL R.A.A. SOERIA KERTALEGAWA

#### 2.1 Latar Belakang Keluarga

R.A.A. Soeria Kertalegawa merupakan cucu pasangan R.H Moehammad Moesa (*hoofdpanghulu* Garut keturunan Panjalu) dan Perbata Mirah (keturunan Sumedang), kakek dan nenek dari ayahnya, yaitu Soeria Nata Legawa. R.H. Moehamad Moesa adalah politikus sekaligus agama-wan. Pada masa itu para pemuka Islam sering terlibat dalam politik sehingga mereka tahu bagaimana menangani urusan-urusan administrasi, seperti memungut pajak, di samping berbagai perjanjian dan persoalan pendidikan, dan menggunakan peran itu untuk memperoleh kekuasaan. Di Jawa Barat, para penghulu juga mempunyai pengaruh seperti bupati dalam menegakkan hukum dan peraturan. Sebagian besar masyarakat di daerah ini merasa berbangga hati menjadi Muslim yang saleh, sehingga menghadapi masyarakat seperti itu, penguasa kolonial harus bertindak hati-hati.

R.H. Moehamad Moesa tampaknya lebih sadar tentang manfaat dan arti penting pendidikan Eropa daripada kawankawannya. Pendidikan sekuler Eropa dipandang dapat mendatangkan kesejahteraan dan kemaslahatan bagi keluarga dan jemaahnya. Sebenarnya hal ini cukup aneh. Ia sendiri tidak menguasai bahasa Belanda, tetapi sangat memperhatikan masa depan anak-anak-nya yang harus dibekali dengan pendidikan Belanda yang layak suatu jaminan yang menurut pendapatnya efektif untuk menjaga prestise dan status keluarganya.

R.H. Muhamad Moesa bukanlah seorang bupati dan juga bukan keturunan langsung seorang bupati. Dilihat dari silsilahnya, beliau berderajat kelima dari Bupati Bogor. Istrinya R.A. Perbata Mirah adalah putri Bupati Garut. Status sosialnya semakin meningkat, ketika ia berhasil menikahkan keempat anaknya (laki-laki dan perempuan) dengan empat anak Bupati Garut, Radén Adipati Surianatakusumah (Radén Adipati Wira Tanu Datar VI). Keberhasilannya ini antara lain karena kedekatan hubungannya, selaku elite agama di kabupaten, dengan bupati. Hubungannya yang erat dengan K.F. Holle semakin meningkatkan citranya di kalangan *ménak* Priangan, terlebih lagi setelah anak-anak dan cucu-cucunya yang laki-laki menjadi bupati. Secara tidak resmi ia sering dimintai nasihat oleh K.F. Holle, bila pemerintah akan mengangkat seorang pejabat pribumi. Wibawanya sebagai *Hoofdpenghulu* bertambah tinggi karena ia juga seorang sastrawan

R.H. Moehamad Moesa enam kali menikah. Istri pertamanya R.A. Perbata dan memiliki anak R.A.A. Soeria Nata Ningrat (Bupati Lebak), R.A.A. Soeria Nata Legawa atau Kartawinata (Patih Sumedang), R.S. Domas, dan R.H. Zainal Asikin (Hoofdpanghulu Limbangan). Istri keduanya R.A. Banonagara yang melahirkan R. Soeria Nata Madenda, R. Radja Bodedar, dan R. Niswan Radjanagara. Istri ketiganya R.A. Rija yang menurunkan R.A. Lasminingrat (istri Bupati Limbangan), R.A. Ratna Ningroem, R.A. Lenggang Kancana. Istri keempatnya adalah R.A. Djoehro yang melahirkan R. Moerminah, R. Siti Rahmah, dan R.A.A. Prawirakoesoemah (Bupati Serang). Istri kelimanya R.A. Lendra Karaton dengan anak-anak yang dilahirkannya R. Ahmad Natalegawa

(Wedana Singaparna) dan R. Moehamad Prawiradilaga (Wedana Cibeber). Sementara istri keenamnya adalah R. Tedjamantri yang melahirkan R. Andu Surja Adi Widjaja (Hoofdjaksa Bandung). Kartawinata adalah anak kedua Moehamad Moesa dari istri pertamanya, dengan saudara kandung tiga orang dan saudara tiri sebanyak 12 orang. Di antara saudara kandung dan tirinya tersebut banyak pula yang menjadi pejabat pemerintahan pribumi.<sup>16</sup>

R.A.A Soeria Kertalegawa merupakan anak kedua dari pasangan Soeria Nata Legawa (atau juga dikenal dengan nama Kartawinata) dengan Radja Retna, lahir pada tanggal 15 Mei 1874. Ia bersaudara kandung dengan Soeria Tanu Ningrat (Wedana Cicalengka), Soeria Kerta Prawita (Wedana Bandung), Pandji Soeria Pamekas (Patih Sukabumi), Modjaningrat, Hamisah, dan Abas Soeria Nata Atmadja (Bupati Serang). Berdasarkan silsilah keluarga, ia memiliki hubungan dengan leluhur Cianjur, Sumedang, dan Panjalu. Ayahnya diangkat menjadi Patih Sumedang (29 April 1883) dan Patih Sukabumi (18 Juli 1892).

R.A.A Soeria Kertalegawa memiliki hubungan saudara dengan bupati Garut pertama, yaitu Aria Wira Tanu Datar VIII yang merupakan suami dari saudara kandung ayahnya, yaitu Lasminingrat. Sedangkan Aria Wira Tanu Datar VIII sendiri merupakan saudara dari ibunya. Kakek dari ibu R.A.A Soeria Kertalegawa adalah Bupati Limbangan (Garut) terdahulu, yaitu Soeria Nata Koesoemah yang juga dikenal dengan gelar Aria Wira Tanu Datar VII (1836-

---

<sup>16</sup> Kesastraan Sunda dan Kolonialisme dalam Sejarah Garut: jejak langkah Moehamad Moesa, Lasminingrat, dan Kartawinata. Moriyama (2005) yang diperoleh dari A. Rachman Prawiranata pada 27 Oktober 1994 di Bandung

1871) dan neneknya, Siti Rukiah, dari garis ibunya merupakan keturunan petinggi Cianjur dan ia mempunyai hubungan dengan Bupati Bogor (R. Tumenggung A. Soeridjanagara), Bupati Serang (R. Tumenggung A. Prawirakoesoemah), Bupati Karawang (R.A.A Soeridiningrat, dan Bupati Rangkasbitung (R.A.A Soerianataningrat).

## 2.2 Karir R.A.A Soeria Kertalegawa

Sebelum menjadi Bupati Kabupaten Garut, beliau mengenyam pendidikan di *Hoofdenschool/ OSVIA*. Karir R.A.A Soeria Kertalegawa; juru tulis kantor keasistenan Sumedang (1892), *mantri ulu-ulu* Cikalong (Cianjur), Ciheulang (Sukabumi), Bandung dan Garut, asisten wedana kelas 2 Sodonghilir (Sukapura), asisten wedana Conggeang (Sumedang), wedana Panyeredan, Singaparna<sup>17</sup>, dan Kota Bandung, terakhir menjadi Patih Bandung.<sup>18</sup>

Pemerintah Hindia Belanda menyadari adanya beberapa konflik yang meresahkan sehingga pada tahun 1913 dikeluarkan surat edaran tentang persyaratan yang harus dipenuhi seorang calon bupati. Selain kecakapan, kerajinan, dan loyalitas, seorang calon bupati harus telah menjadi wedana atau *patih* sekurang-kurangnya dua tahun, berpendidikan paling rendah OSVIA, dan mengerti dan mampu menggunakan bahasa Belanda. Pada tahun yang sama, *sirkuler hormat* yaitu peraturan tentang keharusan bersikap hormat kepada bupati, dihapuskan. Peraturan ini merupakan sisa terakhir dari prestise tradisional para bupati yang telah berumur hampir seabad. Selain itu, pada tahun 1915 ditentukan

<sup>17</sup> *Soerat Asal-oesoel dari R.A.A Soeria Kertalegawa, Wedan Singaparna*. ANRI

<sup>18</sup> *Conduittestaat van de Inlandsche Ambtenaren Residentie: Preanger-Regentschappen, Departement van Binnenlandsch Bestuur, (1908-1925)*, ANRI

pula bahwa prinsip pewarisan jabatan bupati dihapuskan. Tentu saja peraturan-peraturan ini tidak bisa dipatuhi sekaligus ada saja terjadi penyimpangan-penyimpangan.<sup>19</sup> Mengenai hal tersebut Dengan beslit tertanggal 1 Juli 1915, No. 6, dia diangkat menjadi Bupati Garut. R.A.A. Soeria Kertalegawa adalah bupati Garut kedua, setelah R.A.A Wiratanudatar.

Beliau menikah dengan Nyi Raden Adjeng Sedjamirah, putri Rd. Demang Kastadikoesoemah (mantan Patih Sukabumi). Dari pernikahannya, ia dikaruniai tiga orang anak, yaitu Rd. Moehammad Moesa Kertalegawa (lahir 26 Oktober 1896, Nyi Raden Ajeng Siti Hadidjah (lahir 11 Juli 1898), dan Rd. Doelkarnaen/Zulkarnaen (Bupati Lebak) (lahir 5 Desember 1906).

Pada petisi tertanggal Garut 14 September 1929, dari Bapak Raden Adipati Aria Soeria kartalegawa, Bupati Garut, antara lain, agar beliau diberhentikan dengan hormat dari BKN terhitung mulai tanggal 2 Desember 1929 berhak atas pensiun<sup>20</sup>. Pada tahun 1929 tanggal 2 Desember Bupati R.A.A. Soeria Kertalegawa wafat dan dimakamkan di makam Kaum Garut. Sebagai penggantinya di angkat Rd. Moh. Musa Suria Karta Legawa yang pada waktu itu menjabat Wedana Cipeujeuh, Kabupaten Bandung. Beliau adalah putra R.A.A. Soeria Kertalegawa.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Lubis, Nina Herlina. (1998). *Kehidupan Kaum Mènak Priangan 1800-1942*, Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda. Hlm 92

<sup>20</sup> *GOUVERNEUR VAN WEST-JAVA. GEHEIM; Preanger-Regentschappen, Departement van Binnenlandsch Bestuur*, 1929, ANRI

<sup>21</sup> Anggapraja, R. Sulaeman. (1997). *Sejarah Garut dari Masa ke Masa*. Garut. Hlm 237